

**PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) DAN TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI)



Oleh :
FAJRI ALHAYATI
2007 / 84435

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

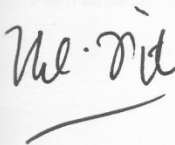
**PENGARUH TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) DAN TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI*)**

Oleh :
FAJRI AL HAYATI
2007 / 84435

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Januari 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Herlina Hermy, SE, M.S, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Fajri Al Hayati

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : fajri_alhayati@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of leverage and effect of financial distress on accounting conservatism.

This study considered the causative research. The population in this study are all that company registered in the Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. Purposive sampling was used for the determined samples.

This research showed that leverage has a significant effect to the accounting conservatism but the financial distress has not significant effect.

This study suggested management, should recognize early on the financial condition, because they can solve the problem before getting crowded. For the next research in order to extend the period of time to obtain better results, to develop use another conservatism measure and some variable independent, bondholders-shareholders conflicts.

Key words: *leverage, financial distress, accounting conservatism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. (2) Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi manajemen, sebaiknya mengenali sejak dini kondisi keuangan, sehingga ketika terjadi masalah akan dapat diselamatkan lebih awal. (2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperpanjang rentang waktu agar didapat hasil yang lebih baik. (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran konservatisme yang lebih dapat menjelaskan perusahaan yang menerapkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dan perusahaan yang menerapkan tingkat konservatisme yang lebih rendah, disarankan untuk menambah variabel independen lain terhadap akuntansi konservatif seperti *size*, konflik *bondholder-shareholder*.

1.PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan

sebagai media kontrak (Watts, 2003). Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Menurut Mayangsari (2003) laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme memang sama sekali tidak memberikan manfaat bagi pihak manajemen, sebagai pihak yang paling diuntungkan jika melakukan manipulasi laporan keuangan karena justru dengan menerapkan konservatisme laba yang dilaporkan kecil.

Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan audit terhadap auditor menjadi menurun. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk. Manajemen PT. Indosat, Tbk diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar.

Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun

pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perikayasaan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. (www.sinarharapan.co.id). Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang. Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.

Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Dalam Almalia (2003) dampak *size* perusahaan dan tingkat hutang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif. Perusahaan yang konservatif dikelompokkan berdasarkan 3 kriteria yaitu: kelompok pertama untuk perusahaan yang nilai rasio market to book value equity lebih dari satu, kelompok kedua untuk perusahaan yang selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif, dan kelompok ketiga adalah perusahaan yang nilai rasio market to book value equity lebih dari satu

dan selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil *size* perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Dalam teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa

kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. (Lo, 2005:400).

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian Wilopo (2002) serta Lo (2005) yang mendukung adanya hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan tingkat hutang. Hasil ini berbeda dengan Widya (2004) serta Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005), Suprihastini dan Pusparini (2007), dan Sari dan Adhariani (2009) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Peneliti hanya mengambil kedua variabel ini, karena peneliti menemukan ketidakkonsistenan dengan teori yang ada pada banyak variabel, namun hanya dibatasi pada dua variabel ini karena mengingat waktu dan tempat penelitian yaitu pada semua perusahaan yang terdaftar di PT BEI dari tahun 2008 hingga 2010.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan

alasan bahwa penulis ingin melihat apakah setiap sektor perusahaan memiliki pengaruh konservatisme pada proses pengambilan keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi
2. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi investor, memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor-faktor konservatisme sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Konservatisme Akuntansi

FASB menjelaskan definisi konservatisme di dalam SFAC no. 2 tahun 1996 sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan sudah cukup dipertimbangkan.

Warsidi (2005:23) menjelaskan bahwa konservatisme didefinisi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi "berterima umum" yang mengakibatkan: (1) pengakuan pendapatan yang lebih lambat, (2) pengakuan biaya yang lebih cepat, (3) penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya. Dalam situasi-situasi tertentu, sebagian dari kriteria ini bisa saling bertentangan. Jika demikian, income yang lebih rendah akan terlebih dahulu dipertimbangkan daripada penilaian aset yang lebih tinggi dalam menentukan apakah suatu metode atau pendekatan bersifat konservatif atau tidak. Sebagai contoh dalam penggunaan nilai berjalan (*current value*) dalam penilaian aset, salah satu pendekatan—yang disebut pendekatan *distributable income*—tidak

memasukkan *real holding gains* dalam penghitungan incomenya. Sebagai akibatnya, dalam situasi inflasi, pendekatan *distributable income* seringkali menghasilkan penilaian aset yang lebih tinggi dan penghitungan income yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dihasilkan dari pendekatan *historical cost*. Oleh karena itu, pendekatan *distributable income* yang menggunakan nilai berjalan (*current value*) bisa lebih konservatif dibandingkan pendekatan *historical cost*, meskipun secara umum dikatakan *historical cost* lebih konservatif.

Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities", terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

(1) Earnings/stock return relation measures

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset- stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earnings cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada earnings.

(2) Earnings/accrual measures

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (net income lebih kecil daripada cash flow operasional) yang konsisten selama

beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non-operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

(a) Operating Accruals

Berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa Operating accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. Operating accrual yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

(b) Non Operating Accrual

Berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa Non current (operating) accrual menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam non-current liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non operating accrual (pada sisi asset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan software yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan. Non-current assets ini tergantung pada write down ketika aktiva tersebut diputuskan telah di turunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa permanent impairment yang banyak melibatkan abnormal manajerial.

Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang, penangguhan pajak dan postretirement benefits yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain – lain).

Givoly dan Hayn (2002) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Non Operating Accruals} \\ & = \text{Total accruals (before depreciation)} \\ & \quad - \text{Operating accrual} \end{aligned}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} \text{Total Accrual (before depreciation)} \\ & = (\text{net income} + \text{depreciation}) \\ & \quad - \text{cash flow from operational} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Operating Accruals} \\ & = \Delta \text{Account Receivable} \\ & \quad + \Delta \text{Inventories} \\ & \quad + \Delta \text{prepaid expense} \\ & \quad - \Delta \Delta \text{Account Payable} \\ & \quad - \Delta \text{Accrued expense} \\ & \quad - \Delta \text{tax payable} \end{aligned}$$

Dalam Sari (2004), konservatisme dengan ukuran akrual dihitung dengan rumus dibawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000):

$$CONACC_{it} = (NI+Dep)_{it} - CFO_{it}$$

Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari net income sebelum extraordinary items pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t. Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

(3) *Net asset measures.*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang

konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme dilakukan dengan menggunakan *non operating accrual* dengan rumus:

$$CONACC_{it} = (NI+Dep)_{it} - CFO_{it}$$

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar (hutang). Weston dan Copeland (1997) memberikan suatu konsep tentang *Leverage* (tingkat hutang) atau debt ratio yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan utang (Darsono dan Ashari, 2005).

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total equitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana itu, dan finansial *leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. (Harahap, 1999:306).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari

kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Tingkat Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

- a. *Economic failure* (kegagalan ekonomi)
Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.
- b. *Business failure* (kegagalan bisnis)
Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
- c. *Technical insolvency*
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive.

Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (financial disaster).

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, antara lain Lo (2005), Suprihastini dan Pusparini (2007), dan Sari dan Adhariani (2009).

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Dalam Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam Sari dan Adhariani (2009) hasil uji sensitivitas bahwa signifikansi variable independent yang dihasilkan dari pengukuran konservatisme dengan menggunakan Non-operating Accruals (NOA) diperoleh hanya variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal

memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sementara pengujian bahwa rasio leverage yang mewakili debt hypothesis tidak signifikan baik pada pengukuran konservatisme yang menggunakan NOA maupun yang menggunakan DACC.

Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan tingkat hutang (*leverage*) dengan konservatisme akuntansi

Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau leverage suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang

perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut. Dugaan ini akan diuji pada hipotesis H_1 , tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

b. Hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi

Dalam teori signaling dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode ini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode ini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode ini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode ini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400).

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dugaan ini akan diuji pada hipotesis H_2 , tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

A. Kerangka Konseptual

Konservatisme adalah mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini membuat laporan

keuangan yang disajikan menjadi bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme diantaranya adalah tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Tingkat hutang (*leverage*) merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Dengan kata lain *leverage* adalah utang yang diperoleh dari luar. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk Debt to Equity Ratio (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total debt) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Sedangkan kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika

perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Gambar Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: Tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: Tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauhmana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi yang merupakan variabel dependen.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2008 sampai 2010. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sampai bulan Desember 2010 sebanyak 414 perusahaan (IDX Statistics, 2010).

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan metode proporsional. Tujuannya adalah agar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi

mengenai pengaruh konservatisme pada masing-masing bidang perusahaan dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Purposive Sampling artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan telah terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia sejak Januari 2008 sampai Desember 2010.
- Seluruh perusahaan kecuali perusahaan bank dan lembaga keuangan karena adanya regulasi yang ketat pada perusahaan bank dan lembaga keuangan dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan lainnya
- Perusahaan yang *listing* sebelum periode 2008-2010 di PT BEI.
- Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode pengamatan (tahun 2008-2010)

Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 105 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen rapat, memo dan lain-lain.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2008-2010. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan perusahaan tahun 2008-2010. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, IDX Statistics, dan website IDX: [http: www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (dependen variable) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan

dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel terikat nantinya. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah tingkat hutang (*leverage*) (X_1) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan (X_2).

Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi (Y)

Pengukuran konservatisme yang digunakan adalah dengan *non-operating accrual*. Givoly dan Hayn (2002) dalam Cynthhia (2009) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

Non operating accruals = Total accruals (before depreciation) - Operating accruals.

Dimana:

1. *Total accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) - cash flow from operational.*

2. *Operating accrual = Δ account receivable + Δ inventories + Δ prepaid expense - Δ account payable - Δ accrued expense - Δ tax payable.*

Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Tingkat Hutang (*leverage*) (X_1)

Dalam hal ini *leverage* diukur dengan *debt equity ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan (X_2)

Altman dalam Sari dan Adhariani (2009) juga membuat apa yang disebut versi empat variabel Z-Score yaitu:

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,42 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva (kali)

Indikator dari fungsi diskriminan Z (Zeta) ini adalah :

- $Z \geq 2,99$ =Tidak mengalami Kebangkrutan
 $2,99 \geq Z \geq 1,81$ = Ragu-ragu
 $Z \leq 1,81$ = Mengalami kebangkrutan

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory Book 2009* dan situs resmi <http://www.idx.co.id>, serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji normalitas residual maka dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data ini dapat menggunakan uji analisis parametrik atau non parametrik. Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogrov Smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ (Singgih, 2000). Jika $sig > \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel- variabel bebas dalam model yang digunakan.

Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria (Singgih, 2001) yaitu :

- Jika angka *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika angka *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 dikatakan terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila $sig. > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson dengan rumus (Gujarati, 2003:215) :

$$d = \frac{\sum (u_n - u_{n-1})^2}{\sum u_n^2}$$

keterangan :

d = statistic Durbin Watson

U = Nilai Residu

Jika nilai $d < 1,10$ dan $d > 2,91$ maka ada autokorelasi. Jika nilai $d = 1,10 - 2,90$ maka tidak ada autokorelasi.

Teknis Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variabel* dengan dua atau lebih *independent variabel*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 17. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi variable independen

x_1 = Tingkat Hutang

x_2 = Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

e = Standar error

Pengujian Model Penelitian

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan membandingkan nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikan pada level $\alpha = 0,05$. Apabila nilai *sig* yang diperoleh lebih kecil dari derajat signifikansi maka model yang digunakan sudah *fix*. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

- F = Uji F
- R² = Koefisien determinasi
- K = Jumlah variabel bebas
- n = Jumlah sampel

Dengan tingkat kepercayaan (CI) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Artinya semakin besar R², maka akan semakin baik model regresi dengan data yang ada, sehingga semakin tepat model tersebut digunakan dalam menjelaskan variabel dependen oleh variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus:

$$t\text{-Test} = \frac{\beta_i}{s_{\beta_i}}$$

dimana :

β_i = koefisien regresi

s_{β_i} = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

1. Jika tingkat signifikan $< \alpha$ 0,05, dan t tabel $<$ t hitung, dan koefisien regresi (β) positif, maka hipotesis ketiga (H₃) diterima.
2. Jika tingkat signifikansi $< \alpha$ 0,05, t tabel $<$ t hitung, β negatif, maka hipotesis pertama (H₁) dan hipotesis kedua (H₂) diterima.
3. Jika tingkat signifikansi $> \alpha$ 0,05, t tabel $>$ t hitung, maka hipotesis ditolak

Definisi Operasional

Konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi diproksi dengan CONNAC yaitu *net income* sebelum *extraordinary item* ditambah *depresiasi* dan *amortisasi* dikurangi arus kas kegiatan operasi.

Tingkat Hutang

Leverage diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total utang dengan total modal.

Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan diproksi dengan *Zscore* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan atau kegagalan perusahaan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu konservatisme akuntansi, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah tingkat hutang (*leverage*) (X₁) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan (X₂). Hasil pengukuran statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel Deskriptif Statistik

Tabel di atas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel konservatisme akuntansi (Y) yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI rata-ratanya adalah 2.4126x10¹² dengan standar deviasi 7.36858x10¹². Konservatisme akuntansi tertinggi yaitu sebesar 6.30x10¹³ dan konservatisme akuntansi terendah yaitu sebesar -9.06x10¹¹.

Variabel tingkat hutang (X₁) yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI rata-ratanya adalah 2.1058 dengan standar deviasi sebesar 18.50122. Tingkat hutang tertinggi yaitu sebesar 322.27 dan tingkat hutang yang terendah yaitu -38.52.

Variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan (X₂) yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-ratanya adalah -4.5664 dengan standar deviasi sebesar 85.49889. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tertinggi yaitu sebesar 29.65 dan yang terendah yaitu sebesar -1237.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat

menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian.

a. Uji Normalitas Residual

Dari analisis data nilai aktual diperoleh data yang tidak normal yaitu level signifikan lebih kecil dari α ($\alpha = 0.05$) yaitu $0.000 < 0.05$. Dengan demikian dapat dinyatakan data dari keempat variabel penelitian terdistribusi tidak normal.

Tabel Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas residual menunjukkan level signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,080 > 0,05$ untuk variabel konservatisme akuntansi, tingkat hutang, dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dinyatakan data dari ketiga variabel penelitian terdistribusi normal sehingga layak dipakai untuk analisis berganda.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF pada sampel penelitian tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti bahwa hasil nilai menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius sehingga layak digunakan model regresi berganda.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel Uji Heterokedastisitas

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak digunakan analisis regresi berganda.

d. Uji Autokorelasi

Tabel Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai uji Durbin-Watson adalah 2,215 yang berada pada interval ketiga yaitu 1,55-2,46. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Tenik Analisis Data

Persamaan Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini:

Tabel Regresi Berganda

Dari analisis di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 26.322 + 1.106 (X_1) + 0.412 (X_2) + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 26.322. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan) tidak ada atau bernilai nol, maka tingginya konservatisme akuntansi yang terjadi adalah sebesar 26.322.

b. Koefisien Regresi (β)(X_1)

Nilai koefisien regresi variabel tingkat hutang (*leverage*) sebesar 1.106. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu item tingkat hutang akan mengakibatkan peningkatan koefisien konservatisme akuntansi sebesar 1.106.

c. Koefisien Regresi (β)(X_2)

Nilai koefisien regresi variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan sebesar 0.412. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu item tingkat kesulitan keuangan perusahaan akan mengakibatkan peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 0.412.

Pengujian model penelitian

a. Uji F

Tabel Uji F

Dari hasil pengolahan data, dapat dilihat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai signifikan kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian. Berarti tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Koefisien Determinasi

Hasil pengujian dari tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.111. Hal ini berarti 11.1% nilai konservatisme akuntansi di pengaruhi oleh kedua variabel independen yaitu tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Sedangkan 88.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

c. Uji Hipotesis (t-test)

Berdasarkan tabel regresi berganda di atas dapat dilihat pengaruh antar variabel independen

secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dari tabel, dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Hutang memiliki nilai sig $0.000 < 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar 1.106. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi (Y). Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari tabel dapat diketahui bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki nilai sig $0.106 > \alpha 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar 0.412. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y). Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

a. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima dan dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini diperoleh nilai pengaruh *leverage* terhadap tingkat konservatisme yaitu sebesar 1.106 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < \alpha 0.05$.

Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip konservatisme maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan

bagi dirinya. Di dalam Ahmed dan Duellman (2007), perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi konservatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005), dimana Lo menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, yaitu semakin besar tingkat utang perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual akan semakin besar. Sedangkan penelitian Sari dan Andharini (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

b. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar -1.106. Berarti bahwa semakin kecil tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis teori *signaling* bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil tersebut lebih mendukung hipotesis teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1986) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Watts dan Zimmerman membuat tiga hipotesis yaitu hipotesis mengenai program bonus, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba

dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan *payoff* asimetrik (Watts, 2003).

Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2003). Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham (Juanda, 2007).

Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan Suprihastini dan Pusparini (2007), dimana penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 3 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan saja.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
2. Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen yang lainnya, seperti struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, dan variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme

akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, et al. 2000. Accounting Conservatism & Cost of Debt: An Empirical Test of Efficient Contracting. *SSRN Working Paper*. Maret.
- Almilia, Luciana Spica. 2003. Teknik Pengujian Size H ypothesis dan Debt/Equity Hypotesisyang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Ball, R., S.P. Kothari, and A. Robin. 2000. The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29 (February): 1–51.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. Financial Management–Theory and Practice. The Dryden Press. Eight Edition. p. 1034-1067.
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. Intermediete Financial Management. Eight Edition. Thomson. South-Western. P. 837-859.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. “An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient”. *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Fachruddin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. USU Press, Medan.
- Financial Accounting Standard Board. 1996. *Element of Financial Statement*. Statement of Financial Accounting Concept no.2 John Wiley & Sons, Inc, New York
- Financial Accounting Standard Board. 1996. *Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Statement of Financial Accounting Concept no.2 John Wiley & Sons, Inc, New York
- Gantjowati, W. 1998. *Hubungan antara operating cash flow dan accrual dengan return saham : Studi pada Bursa Efek Jakarta*. Thesis MSI-UGM
- Givoly, D., and C. Hayn. 2000. The Changing Timeliness-Series Properties of Earnings, Cash Flow And Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 Juni : 287-320.
- Givoly, Dan, Carla Hayn, dan Sharon P. Katz. 2008. *Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?*. Juni 7, 2009. <http://www.hbs.edu/research/pdf/09-105.pdf>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Rajawali Pers: Jakarta
- Healy, P., K. Palepu, and A. Sweeney. 1995. Do firms benefit from expanded voluntary disclosure? *Working Paper*.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam analisa data kuantitatif*. FE: UNP.
- Juanda, Ahmad, 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *Makalah SNA X*, Makasar.
- Kahya, Emel and Panayiotis Theodossiou, 1999. Predicting Corporate Financial Distress: a Time-Series CUSUM Methodology. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 13: 323-345.
- Kellogg, R.L., 1984. Accounting Activities, Security Prices, and Class Action Lawsuits. *Journal of Accounting & Economics* 6 (3): 185-204.

- Kirana, Najwa. 2009. *Analisis eksistensi-literatur*. FE UI
- LaFond, Ryan., and Sugata Roychowdhury., 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. <http://www.ssrn.com>.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 396 – 440
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value-Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3, hal. 291—310.
- Munajad, Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Penman, H.P. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*
- Sari, Dahlia. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. P 4 – 6.
- Sawir, Agnes. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI
- Schroeder, Ricahard G., Clark, Myrtle W., dan Cathey, Jack M. 2005. *Financial Accounting Theory And Analysis Text Reading And Cases Eight Edition*, United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Suprihastini, Eka dan Herlina Pusparini. 2007. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2005. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.6.
- Turetsky, Howard F. and Ruth Ann McEwen, 2001. An Empirical Investigation of Firm Longevity: A Model of the *Ex Ante* Predictors of Financial Distress. *Review of Quantitative Financial and Accounting*. 16. p.323-332.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Warsidi. 2005. Perspektif Riset Akuntansi. *Artikel Teori Akuntansi*. Jakarta
- Watts, Ross.L. 2003a. Conservatism in Accounting. Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 3, 207-221.
- Watts, Ross.L. 2003b. Conservatism in Accounting. Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons* 4, 287-301.
- Watts, Ross L. 2002. Conservatism in Accounting. *Journal Accounting and Economics*. SSRN. P 17 – 21.
- Watts. R.L., and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J. 1978. “Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard”. *Accounting Review*, January, pp. 112-134.
- Whitaker, R.B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23: 123-133.

Widya. 2004. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif”. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali.

Wolk, Harry I, Michael G. Tearney dan James L. Dodd. 2001. *Accounting Theory- A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition, South-Western College Publishing, USA

Zimmerman, J., L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* Vol 65. pp 131-156

Zmijewski, M. E., dan R. L. Hagerman. 1981. An income strategy approach to the positive theory of accounting standards setting/choice. *Journal of Accounting and Economics*, 3: 129-149.

<http://www.idx.co.id/>

LAMPIRAN

Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik Statistik Deskriptif Sebelum diLn

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	315	-9.06E11	6.30E13	2.4126E12	7.36858E12
Leverage	315	-38.52	322.27	2.1058	18.50122
Tingkat Kesulitan Keuangan	315	-1237.00	29.65	-4.5664	85.49889
Valid N (listwise)	315				

Statistik Deskriptif Setelah diLn

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_Y	276	18.11	31.77	26.4554	2.60392
Ln_X1	279	-2.31	2.73	.0283	.99825
Ln_X2	262	-3.54	3.39	.7026	.86426
Valid N (listwise)	212				

Uji Normalitas Residual Setelah di Ln

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		208
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.42583384
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.041
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_X1	.730	1.369
	Ln_X2	.730	1.369

a. Dependent Variable: Ln_Y

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.985	.166		169.048	.000
	Ln_X1	.262	.157	.163	1.672	.097
	Ln_X2	.051	.174	.029	.296	.768

a. Dependent Variable: absut

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.346 ^a	.119	.111	2.43764	2.215

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis Setelah DiLnkan

Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.322	.230		114.275	.000
	Ln_X1	1.106	.216	.393	5.131	.000

Ln_X2	.412	.254	.125	1.624	.106
-------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Ln_Y

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165.251	2	82.626	13.905	.000 ^a
	Residual	1218.127	205	5.942		
	Total	1383.378	207			

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.346 ^a	.119	.111	2.43764

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1